

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin) yang dapat hidup dari dalam rahim melalui vagina ke dunia luar. Persalinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persalinan normal dan persalinan Seksio Sesarea. Persalinan normal adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi di dalam rahim pada kehamilan cukup bulan yaitu antara 37-42 minggu dimana bayi lahir spontan, tanpa adanya komplikasi baik pada ibu maupun bayinya (Sukarni K & Wahyu, 2013). Persalinan seksio sesarea merupakan pengeluaran janin melalui insisi dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus (histerektomi) (Irmawaty & Ratilasari, 2014).

Proses Persalinan dipengaruhi oleh kontraksi uterus yang mencegah terjadinya resiko perdarahan. Kontraksi uterus berkaitan dengan pengeluaran hormon oksitosin yang dipicu melalui rangsangan terhadap puting susu, sehingga sangat penting bagi ibu bersalin untuk segera menyusui bayinya. Menyusui merupakan cara pemberian makan yang diberikan secara langsung oleh ibu kepada anaknya. Namun sering kali ibu menyusui kurang memahami dan kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI Eksklusif itu sendiri dan tentang bagaimana cara menyusui yang benar kepada bayinya (Nugroho, Nurrezki, Warnaliza, & Wilis, 2014). Organisasi kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan apa-apa) selama enam bulan, sebab ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. UNICEF menegaskan bahwa bayi yang diberi susu formula

memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, dan kemungkinan bayi yang diberi susu formula meninggal dunia adalah 25 kali lebih tinggi dari pada bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Mardiyarningsih & Sabri, 2011).

Sebagian besar ibu hamil menginginkan persalinan yang normal namun dalam prosesnya terdapat kondisi yang patologis, sehingga ibu bersalin dengan cara Seksio Sesarea yang merupakan proses pembedahan dengan membuka dinding perut dan dinding uterus (Suryani & Anik, 2015a). Kondisi Patologis yang mengindikasikan ibu untuk dilakukan Seksio Sesarea antara lain: Persalinan normal yang lama, Fetal distress, Bayi Besar, Posisi Sungsang, letak lintang, Plasenta Previa. Prevalensi section caesarea terus meningkat dari tahun ketahun, terutama di kota besar. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2013, section caesarea menyumbang penurunan angka kematian ibu (AKI) sebesar 25%, tetapi hal tersebut perlu diwaspadai karena bayi yang lahir melalui section caesarea mempunyai risiko lebih tinggi untuk tidak disusui oleh ibunya dibandingkan persalinan pervaginam. (Wulandari & Dewanti, 2012).

Angka menyusui di dunia masih sangat buruk. Ketika mengevaluasi praktek pemberian ASI eksklusif di 139 negara, (Kadir, 2014) menyampaikan temuan bahwa hanya 20% dari negara-negara yang diteliti mempraktekkan pemberian ASI eksklusif pada lebih dari 50% bayi yang ada. Selebihnya, 80% dari negara-negara tersebut melakukan pemberian jauh lebih rendah dari 50%. Indonesia dengan persentase pemberian ASI dipraktekkan pada 39% dari seluruh bayi adalah salah satu dari negara yang tergolong kelompok 80% tersebut. Angka ini bahkan semakin parah karena penghitungan terbaru menunjukkan bahwa persentase Indonesia adalah jatuh lebih dari setengah angka di atas menjadi 15,3 % dari seluruh bayi per tahun. hal ini tercatat sangat rendah dibandingkan dengan data target

keberhasilan yang telah ditetapkan oleh Kementerian kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi disebabkan karena ibu merasa ASI-nya tidak mencukupi untuk kebutuhan bayinya (Septiani, Artha, & Karbito, 2017). Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif tercatat sebesar 59,7% dan di Kota Denpasar sebesar 47,6%. Cakupan ASI Eksklusif ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan (Febriyanti & Dewi, 2019).

Ketidakefektifan menyusui dapat mengganggu kondisi klinis bayi. Penelitian yang dilakukan Mulder (2006) menyatakan bahwa proses menyusui yang tidak efektif dapat berakibat pada kondisi hiperbilirubinemia, kernicterus, dehidrasi, dan penurunan berat badan berlebihan pada bayi. Tidak semua ibu section caesarea langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada system duktuebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli. Peran perawat sangatlah penting dalam membantu ibu untuk mengatasi masalah menyusui yang dialami. Perawat dapat memberikan konseling tentang menyusui kepada ibu, sehingga perawat harus memiliki keterampilan untuk membantu serta mengajarkan ibu mengenai cara untuk mengatasi masalah menyusui dan menumbuhkan rasa percaya diri ibu untuk menyusui bayinya (Hadi et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Wangaya tahun 2020, didapatkan data pasien dalam enam bulan terakhir yaitu dari bulan agustus tahun

2018 sampai bulan januari tahun 2019 sebanyak 99 orang. Dari data tersebut didapatkan sebanyak 40 orang ibu yang bersalin post seksio sesarea yang tidak langsung dirawat gabung dengan bayinya, sehingga menyebabkan IMD (inisiasi menyusui Dini) tidak bisa berjalan secara efektif.

Berdasarkan data tersebut, banyaknya ibu post seksio sesarea dengan masalah tidak dapat menyusui karena ibu masih memiliki luka jahitan section caesarea yang masih basah dan ibu belum dapat mobilisasi karena masih ada efek anastesi, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Seksio Sesarea dengan Menyusui Tidak Efektif di Ruang Dara RSUD Wangaya tahun 2020.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif di RSUD Wangaya tahun 2020?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum Studi Kasus**

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif di RSUD Wangaya tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara lebih khusus studi kasus di RSUD Wangaya, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pasien post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.

- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat teoritis**

###### a. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif, serta menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.

###### b. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.

##### **2. Manfaat praktis**

###### a. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada ibu post section caesarea dengan menyusui tidak efektif serta dapat membantu menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif.

b. Bagi pasien

Memberikan tambahan pengetahuan pada pasien dan keluarga sehingga lebih mengetahui informasi tentang pentingnya pemberian ASI dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga.